

MAKNA KEJATUHAN MANUSIA KE BUMI

Oleh Nurcholish Madjid

Tiga agama Semitik, juga disebut agama Ibrahimiyah (*Abrahamic religions*), yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, mendukung kisah yang hampir sama sekitar Adam, tetapi menginterpretasikannya secara berbeda. Bagi agama-agama Islam dan Yahudi, kisah Adam itu, sungguh pun amat penting, tidaklah menjadi fondasi pandangan teologis yang paling pokok. Agama Kristen, sebaliknya, mendapati kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologinya, yaitu khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Inilah yang disebut “Doktrin Kejatuhan” (*Doctrine of Fall*) yang amat penting dalam sistem kepercayaan Kristen.

Islam juga mengakui adanya kejatuhan (Arab: *hubūth*) Adam dari surga, namun tidak menjadikannya pangkal ataupun bagian dari sistem keimanannya yang pokok. Ini tidak berarti bahwa kisah itu tidaklah penting. Kenyataannya bahwa kisah itu dituturkan dalam al-Qur’an dengan sendirinya menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya, dengan harapan bahwa kaum beriman dapat menarik pelajaran dari “seberang” (*i’tibār*) kisah itu, sesuai dengan maksud dan tujuan semua kisah suci. Kita akan mencoba melihat bagaimana para ulama, khususnya ahli tafsir al-Qur’an, menerangkan makna kejadian dari kisah sekitar Adam itu.

Kisah Sekitar Adam dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kisah yang merupakan sebuah drama kosmis itu terdapat dalam Kitab Kejadian (Yunani: *Genesis*; Arab: *Takwin*), yaitu bagian pertama dari kitab suci Yahudi dan Kristen. Rukun Iman mewajibkan setiap orang Muslim untuk percaya dengan kitab-kitab suci, yang selain al-Qur'an meliputi pula Taurat, Zabur, dan Injil. Ketiga kitab suci selain al-Qur'an ini oleh agama Kristen dirangkum menjadi satu dalam dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi Nabi saw. memperingatkan agar dalam berhubungan dengan kaum Ahli Kitab (dalam hal ini Yahudi atau Kristen), berkenaan dengan masalah agama, kaum Muslim tidak langsung membenarkan atau mendustakannya. Sebab, menurut Nabi saw., boleh jadi kita membenarkannya tapi ternyata keliru, dan boleh jadi kita mendustakannya namun ternyata benar.¹ Maka dari itu, sekadar untuk pengetahuan dan bahan perbandingan (tanpa langsung membenarkan atau mendustakan), di sini dikutip bagaimana Kitab Kejadian menuturkan kisah tentang Adam itu.

2:15 Maka diambil oleh Tuhan Allah akan manusia, ditaruhnya dalam taman Eden, supaya diusahakannya dan diperlihatkannya akan dia.

16 Maka berfirmanlah Tuhan Allah kepada manusia, katanya: Adapun buah-buah segala pohon yang dalam taman ini boleh engkau makan sesukamu.

¹ Peringatan untuk tidak membenarkan atau mendustakan kaum Ahli Kitab ini terdapat dalam sebuah hadis sahih, dikutip oleh Ibn Taimiyah demikian:

Dalam hadis sahih dari Nabi saw., “*Jika Ahli Kitab bertutur kepadamu maka janganlah kamu benarkan dan jangan pula kamu dustakan. Mungkin mereka menuturkan sesuatu yang palsu lalu kamu benarkan, mungkin juga mereka menuturkan sesuatu yang benar lalu kamu dustakan*”. Lihat Ibn Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Shirāth al-Mustaqīm li Mukallafāt Ashhāb al-Jahīm*, suntingan Dr. Nashir ibn Abd al-Karim al-‘Aql, dua jilid, cetakan pertama, tanpa keterangan tentang badan penerbit dan tempatnya, 1404 H., jilid kedua, h. 812.

17 Tetapi buah pohon pengetahuan akan hal baik dan jahat itu janganlah engkau makan, karena pada hari engkau makan daripadanya engkau akan mati.

18 Dan lagi berfirmanlah Tuhan Allah demikian: Tiada baik manusia itu seorang-orangnya, bahwa Aku hendak memperbuat akan dia seorang penolong yang sejodoh dengan dia.

19 Karena setelah dijadikan Tuhan Allah akan segala binatang yang di atas bumi dan segala unggas yang di udara daripada tanah, maka didatangkannya sekaliannya itu kepada Adam, hendak melihat bagaimana dinamai Adam akan dia, maka sebagaimana dinamai Adam akan segala nyawa yang hidup itu, begitu juga akan jadi namanya.

20 Lalu dinamai oleh Adam akan segala binatang yang jinak dan akan segala unggas yang di udara dan akan segala margasatwa, akan tetapi bagi manusia tiada didapatinya akan seorang penolong yang sejodoh dengan dia.

21 Maka didatangkan Tuhan Allah atas Adam itu tidur yang lelap, lalu tertidurlah ia. Maka diambil Allah sebilah tulang rusuknya lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging.

22 Maka daripada tulang yang telah dikeluarkannya dari dalam Adam itu, diperbuat Tuhan seorang perempuan, lalu dibawanya akan dia kepada Adam.

23 Maka kata Adam: Bahwa sekarang tulang ini daripada tulangku dan daging ini daripada dagingku; maka ia akan dinamai perempuan, sebab ia telah dikeluarkan dari dalam orang laki-laki adanya.

24 Maka sebab itulah tak dapat tiada orang akan meninggalkan ibu-bapanya dan berdamping pada istrinya, maka keduanya itu menjadi sedaging jua adanya.

25 Hata, maka keduanya pun bertelanjang tubuhnya, baik Adam baik Hawa, maka tiada malu ia.

3: 1 Sebermula, maka ular itu terlebih cerdik daripada segala binatang di atas bumi yang telah dijadikan Tuhan Allah. Maka kata ular

kepada perempuan itu: Barangkali firman Allah begini: Jangan kamu makan buah-buah segala pohon yang dalam taman ini?

2 Maka sahut perempuan itu kepada ular: Boleh kami makan buah-buah segala pohon yang dalam taman ini.

3 Akan tetapi akan buah pohon yang di tengah taman itu adalah firman Allah: Jangan engkau makan atau jamah akan dia, supaya jangan engkau mati.

4 Lalu kata ular kepada perempuan itu: Niscaya tiada kamu akan mati.

5 Melainkan telah diketahui Allah akan hal, jika engkau makan buah itu tak dapat tiada pada ketika itu juga celiklah matamu dan engkau jadi seperti Allah, sebab mengetahui baik dan jahat.

6 Maka dilihat oleh perempuan itu, bahwa buah pohon itu baik akan dimakan dan sedap kepada pemandangan mata, yaitu sebatang pohon asyik akan mendatangkan budi, maka diambilnya daripada buahnya, lalu dimakannya, serta diberikannya pula kepada lakinya, maka ia pun makanlah.

7 Lalu keduanya pun celiklah matanya diketahuinyalah akan hal ia bertelanjang, lalu disematnya daun pokok ara, diperbuatnya cawat.

8 Maka kedengaranlah kepada mereka itu suara Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman pada masa angin silir, maka Adam dan Hawa pun menyembunyikan dirinya dari hadirat Tuhan Allah dalam belukar taman itu.

9 Maka Tuhan Allah berseru akan Adam, katanya: Di manakah engkau?

10 Maka sahut Adam: Bahwa kudengar suaramu dalam taman, maka takutlah aku, karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi.

11 Maka firman Allah: Siapa gerangan memberi tahu engkau, bahwa engkau telanjang? Sudahkah engkau makan daripada pohon, yang telah kupesan jangan engkau makan buahnya?

12 Maka sahut Adam: Adapun perempuan yang telah Tuhan karuniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku buah pohon itu, lalu kumakan.

13 Maka firman Tuhan Allah kepada perempuan itu: Apakah ini yang telah kau perbuat? Maka sahut perempuan itu: Si ular itu menipukan daku, lalu aku makan.

14 Maka firman Tuhan Allah kepada ular itu: Sebab telah engkau berbuat yang demikian maka terkutuklah engkau daripada segala binatang yang jinak dan daripada segala binatang hutan, maka engkau akan menjulur dengan perutmu, dan engkau pun akan makan lebu tanah sepanjang umur hidupmu.

15 Maka Aku akan mengadakan perseteruan antaramu dengan perempuan ini, dan antara benihmu dengan benihnya; maka ia akan meremukkan kepalamu dan engkaupun akan mematukkan tumitnya.

16 Maka firman Tuhan kepada perempuan itu: Bahwa Aku akan menambahi sangat kesusahanmu pada masa engkau mengandung, maka dengan kesusahan pun engkau akan beranak, dan engkau akan takluk kepada lakimu dan ia pun akan memerintahkan dikau.

17 Lalu firman Allah kepada Adam: Bahwa sebab telah engkau mendengar akan kata binimu serta sudah makan buah pohon, yang telah kupesan kepadamu jangan engkau makan dia, maka terkutuklah bumi itu karena sebab engkau, maka dengan kesusahan engkau akan makan hasilnya seumur hidupmu.

18 Maka bumi itu akan menumbuhkan bagimu duri dan unak, dan sayur-sayuran di ladang akan menjadi makananmu.

19 Maka dengan berpeluh mukamu engkau akan makan rezekimu sehingga engkau kembali pula kepada tanah karena daripadanya engkau telah diambil; bahwa abulah adamu, maka kepada abu pun engkau akan kembali juga.²

² *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1960), h. 8-10. (Dikutip dengan perubahan ejaan lama ke ejaan baru Bahasa Indonesia).

Penuturan al-Qur'an tentang Kisah Adam

Jelas sekali ada bagian-bagian dari kisah itu yang bersesuaian dengan kisah dalam Kitab Suci al-Qur'an, dan ada pula yang berbeda. Garis besar kisah itu memiliki persamaan, namun beberapa rincian sama sekali berbeda atau tidak terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya, menurut al-Qur'an yang tergoda oleh setan itu adalah sekaligus Adam dan istrinya bersama-sama, dan setan yang menggodanya tidak dilukiskan sebagai seekor ular. Karena Adam dan Hawa melakukan pelanggaran secara bersama, maka beban akibat buruknya pun dipikul bersama, tanpa salah satu menanggung lebih daripada yang lain. Maka dalam al-Qur'an tidak ada semacam kutukan kepada kaum perempuan akibat tergoda itu, seperti kutukan bahwa perempuan akan mengandung dan melahirkan dengan sengsara dan akan ditundukkan oleh kaum lelaki, suami mereka. Juga dengan sendirinya tidak ada kutukan kepada binatang ular.

Dalam al-Qur'an, drama kosmis yang menyangkut kejatuhan Adam itu dituturkan dengan pembukaan bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang telah ditunjuknya seorang manusia, yaitu Adam, sebagai khalifah di bumi. Para malaikat mempertanyakan, mengapa manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, padahal ia bakal membuat kerusakan di bumi dan banyak menumpahkan darah, sementara mereka sendiri (para malaikat), selalu bertasbih memuji Allah dan menguduskan-Nya. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang para malaikat itu tidak tahu.

Kemudian Allah mengajari Adam segala nama dari obyek-obyek yang ada. Lalu obyek-obyek itu diketengahkan kepada para malaikat, dan Allah berfirman kepada mereka dengan maksud menguji, agar mereka menjelaskan nama obyek-obyek itu. Para malaikat tidak sanggup, dan mengaku tidak tahu apa-apa kecuali yang diajarkan Allah kepada mereka. Kemudian Adam diperintah Allah untuk menjelaskan nama obyek-obyek itu, dan Adam pun melakukannya dengan baik. Maka Allah berfirman kepada para

malaikat, menegaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Setelah terbukti keunggulan Adam atas para malaikat, Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun bersujud, kecuali Iblis. Ia ini besikap menentang (*abā*) dan menjadi sombong (*istakbar*), sehingga ia pun tergolong kelompok yang ingkar (*kāfir*).

Drama pun berlanjut, dengan perintah Allah kepada Adam dan istrinya, Hawa, untuk tinggal di surga (*jannah*, kebun) dan menikmati segala makanan yang ada di sana sesuka hati. Namun keduanya dipesan agar tidak mendekati sebuah pohon tertentu. Jika mereka mendekatinya, maka mereka akan tergolong orang-orang yang berdosa (*zhālim*).

Tetapi setan menggoda mereka berdua (*azallahumā*, membuat mereka tergelincir), dan Allah pun memerintahkan keduanya keluar dari surga. Allah berfirman kepada Adam dan istrinya, serta kepada setan yang menggodanya, agar semuanya turun (ke bumi). Mereka akan saling bermusuhan, dan di bumilah mereka akan tinggal dan bersenang-senang sejenak sampai saat tertentu, yaitu saat kematian perorangan atau kiamat besar tiba.

Kemudian Adam berusaha mendapatkan (*talaqqā*) pelajaran-pelajaran (*kalimāt*) dari Tuhan, lalu Tuhan pun mengampuninya, sebab Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Namun Tuhan tetap menegaskan bahwa mereka semua harus turun dari surga, sambil dijanjikan bahwa siapa saja dari mereka yang mendapatkan petunjuk dari Dia serta mengikutinya maka mereka tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir. Sedangkan mereka yang ingkar kepada ajaran-ajaran Tuhan, mereka akan menjadi penghuni neraka, dan kekal di dalamnya.³

Di tempat lain dalam Kitab Suci, penuturan drama kosmis itu dimulai tidak dengan pemberitahuan Allah kepada para malaikat

³ Penuturan tentang drama kemanusiaan dan kosmis yang amat terkenal ini dapat kita baca selengkapnya dalam Q 2:30-39.

bahwa Dia telah mengangkat seorang khalifah di bumi, melainkan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat yang hitam dan yang dibuat dalam bentuk tertentu. Kemudian setelah Allah menyempurnakan bentuk itu dan meniup ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Semua malaikat bersujud, kecuali Iblis. Ketika ditanya mengapa ia tidak mau bersujud, Iblis menjawab bahwa tidak sepatutnya ia bersujud kepada manusia yang terbuat dari tanah (lihat Q 15:28-44). Diturunkan bahwa Iblis mengaku lebih baik (lebih tinggi derajatnya) daripada Adam, sebab ia sendiri terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah.⁴

Di tempat lain lagi dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa sesungguhnya Adam telah diberi peringatan sebelumnya, namun ia lupa dan tidak memiliki keteguhan hati. Yaitu peringatan bahwa Iblis yang menolak untuk bersujud kepadanya itu adalah musuh baginya dan bagi istrinya, maka janganlah ia menyebabkan mereka berdua keluar dari surga. Adam diingatkan bahwa di surga itu ia tidak akan menderita lapar, juga tidak akan telanjang. Juga ia tidak akan kehausan, tidak akan pula kepanasan. Tetapi setan berhasil membujuk dengan mengatakan bahwa ia hendak menunjukkan Adam pohon keabadian (*syajarat al-khuld*) dan kekuasaan (*mulk*) yang tidak bakal sirna. Maka setelah Adam dan istrinya memakan buah pohon terlarang itu, keduanya pun menyadari bahwa aurat mereka tampak mata (telanjang), kemudian segera mengambil dedaunan surga untuk menutupinya. Dengan begitu Adam ingkar kepada Tuhannya dan menyimpang.

Tuhan tetap memilih Adam (menunjukkan kasih atau rahmat-Nya), kemudian diampuni dan diberinya petunjuk. Namun Adam dan istrinya tetap diperintahkan untuk turun dari surga, dengan peringatan bahwa mereka (yakni, umat manusia anak turun keduanya) akan bermusuhan di bumi. Allah menjanjikan akan memberi mereka

⁴ Untuk gambaran tentang kesombongan Iblis yang “rasialis” itu, lihat Q 7:12 dan 38:76.

petunjuk lebih lanjut. Maka barangsiapa mengikuti petunjuk itu ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara hidupnya. Sebaliknya, yang berpaling dari petunjuk itu akan mengalami kehidupan yang sempit-sesak dan nanti di Hari Kiamat akan buta jalan (lihat Q 20:116-124).

Tafsir Unsur-unsur Kisah

Kita perhatikan, kisah tentang Adam itu mencakup beberapa unsur: Adam sendiri, istrinya, surga, kekhalifahan, malaikat, Iblis, pohon terlarang, godaan, pelanggaran, hal Adam dan istrinya telanjang, pengusiran (yang pertama) dari surga, ajaran Tuhan, ampunan Tuhan, pengusiran (yang kedua) dari surga, peran setan di bumi sampai Hari Kiamat, perjuangan manusia. Masing-masing unsur itu sarat dengan makna dan tafsiran. Para ulama mencoba menerangkan masing-masing itu kurang lebih demikian:

Tentang Adam, sejauh ini yang dipercayai oleh kaum Muslim, seperti juga yang dipercayai oleh kaum Yahudi dan Nasrani, ialah bahwa dia adalah bapak umat manusia (*abū al-basyar*). Ia diciptakan dari tanah yang dibuat menurut bentuk tertentu (*masnūn*), dan setelah lengkap bentuk itu maka ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari ruh kepunyaan Tuhan. Manusia diciptakan dari pribadi yang tunggal (*min nafs-in wāhidah*), kemudian daripadanya diciptakan jodoh-jodohnya, dan dari jodoh-jodoh itu dijadikanlah seluruh umat manusia, lelaki dan perempuan (lihat Q 4:1). Keturunan Adam (dan Hawa) sendiri tidak lagi dibuat dari tanah, tetapi dari “air yang menjijikkan” (sperma dan ovum). Tapi sama dengan Adam, setelah proses pembentukan janin itu sampai kepada tahap yang lengkap, maka ditiupkan Allah ke dalamnya sesuatu dari ruh milik-Nya, dan dibuatkan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan pikiran (*fu'ād*, jamak: *af'idah*) (lihat Q 32:7-9).

Hawa adalah istri Adam, ibu umat manusia. Dalam al-Qur'an nama pribadi Hawa itu tidak disebutkan. Hanya disebutkan bahwa Adam mempunyai seorang istri. Juga tidak disebutkan bagaimana Hawa itu diciptakan. Menurut Hamka, kepercayaan umum bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk lelaki bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan dari beberapa hadis, oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Hamka meragukan apakah benar hadis itu harus diartikan bahwa Hawa memang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Yang jelas, kata Hamka, hadis-hadis itu mengingatkan kita semua tentang tabiat wanita. Dan Nabi memberi petunjuk tentang bagaimana menangani tabiat itu, yang petunjuk itu, kata Hamka selanjutnya, harus diterima dan diamalkan dengan penuh rendah hati.⁵

Perkataan dalam al-Qur'an yang kita terjemahkan dengan surga (dari bahasa Sanskerta) ialah *jannah*. Makna lain perkataan itu ialah kebun atau taman.⁶ Para ulama berselisih surga mana yang dimaksud sebagai tempat Adam dan Hawa itu: apakah sama atau tidak dengan surga yang dijanjikan untuk kaum beriman kelak di Hari Kemudian? Jika sama, mengapa dalam surga Adam dan Hawa itu terdapat pembangkangan, malah setan pun ada di sana, padahal dalam al-Qur'an digambarkan bahwa dalam surga kelak tidak ada lagi pembicaraan sia-sia atau kotor, apalagi pembangkangan kepada Allah. Yang ada ialah kedamaian sempurna yang abadi (lihat Q 56:25-26). Jika tidak sama, lalu di mana sesungguhnya surga Adam dan Hawa itu? Pendapat dan tafsiran masih tetap bermacam-macam, meskipun jelas bahwa surga Adam dan Hawa itu adalah tempat yang menyenangkan: makanan berupa buah-buahan yang

⁵ Lihat pembahasan yang panjang lebar dan menarik dalam Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 30 juz (Yayasan Nurul Islam, tanpa keterangan tempat dan tahun), juz 1, h. 165-170.

⁶ Maka A. Hasan, misalnya, menjelaskan arti *jannah* itu dengan kebun atau surga. (Lihat A. Hassan, *al-Furqān, Tafsir Quran*, edisi luks [Bangil: Persatuan, 1406 H], catatan 38, h. 10). Dan Hamka menerjemahkan *jannah* itu dengan taman. (Lihat Hamka, juz 1, h. 163).

melimpah, tidak ada kelaparan maupun kehausan, juga tidak ada hal telanjang, dan manusia tidak akan kepanasan.

Masalah kekhalifahan Adam, dan dalam hal ini begitu juga kekhalifahan manusia, adalah masalah yang sangat penting dalam ajaran al-Qur'an, dan banyak dibahas. Dari pendekatan bahasa, perkataan Arab *khalifah* berarti orang yang datang kemudian atau di belakang, karena itu digunakan dalam makna "pengganti" atau "wakil" (dalam bahasa Inggris perkataan itu diterjemahkan dengan "*vicegerent*"). Jadi makna penunjukan manusia, dimulai dengan Adam, sebagai khalifah Allah di bumi ialah bahwa manusia harus "meneruskan" ciptaan Allah di planet ini, dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan "mandat" yang diberikan Allah. Tentu saja manusia tidak dibenarkan melanggar atau melalaikan mandat itu, baik bentuk lahir maupun, apalagi, semangatnya. Dan semua yang ada di bumi ini, bahkan apa yang ada dalam seluruh langit, diciptakan Allah untuk manusia, sebagai rahmat dari Dia, yang harus selalu dipikirkan tanda-tandanya oleh manusia sendiri.⁷

Drama kosmis Adam dan Hawa menyangkut para malaikat yang diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam, serta siapakah sebenarnya para malaikat itu, sebaiknya kita simak saja uraian Yusuf Ali yang sangat menarik dan memadai bagi kita:

It would seem that angels, though holy and pure, and endued with power from God, yet represented only one side of Creation. We may imagine them without passion or emotion, of which the highest flower is love. If man was to be endued with emotions, those emotions could lead him to the highest and drag him to the lowest. The power of will or choosing would have to go with them, in order that man might steer his own bark. This power of will (when used

⁷ "Dia telah menundukkan (memudahkan) bagi kamu apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berpikir;" (Q 45:13).

aright) gave him to some extent a mastery over his own fortunes and over nature, thus bringing him nearer to the God-like nature, which has supreme mastery and will. We may suppose the angels had no independent will of their own: their perfection in other ways reflected God's perfection but could not raise them to the dignity of vicegerency. The perfect vicegerent is he who has the power of initiative himself, but whose independent action always reflects perfectly the will of the Principal. The distinction is expressed by Shakespeare (Sonnet 94) in those fine lines: "They are the lords and owners of their faces. Others but stewards of their excellence." The angels in their one-sidedness saw only the mischief consequent on the misuse of the emotional nature by man; perhaps they also, being without emotions, did not understand the whole of God's nature, which gives and asks for love. In humility and true devotion to God, they remonstrate: we must not imagine the least tinge of jealousy, as they are without emotion. This mystery of love being above them, they are told that they do not know, and they acknowledge (in ii, 32 below) not their fault (for there is no question of fault) but their imperfection of knowledge. At the same time, the matter is brought home to them when the actual capacities of man are shown to them (ii, 31, 33).⁸

(Agaknya para malaikat itu, meskipun suci dan murni, serta dikaruniai kemampuan dari Tuhan, namun mewakili hanya satu sisi dari penciptaan. Kita dapat membayangkan mereka itu tidak mempunyai emosi ataupun nafsu, yang puncak perkembangan emosi atau nafsu itu ialah cinta. Kalau manusia dikaruniai emosi, emosi itu dapat membimbingnya ke puncak paling tinggi atau menyeretnya ke lembah yang paling hina. Kekuatan berkemauan atau berpilihan akan berjalan seiring dengan emosi tersebut, agar manusia dapat mengemudikan perahunya sendiri. Kekuatan kemauan ini [jika digunakan dengan benar] sampai batas tertentu memberinya suatu

⁸ A. Yusuf Ali, *The Qur'an, Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1403 H), catatan 47, h. 24.

kekuasaan atas nasibnya sendiri dan atas alam, dengan begitu membawanya lebih dekat kepada sifat Ketuhanan, yang memiliki kekuasaan dan kemauan yang tertinggi. Kita dapat menduga bahwa malaikat itu tidak memiliki kemauan sendiri yang bebas: dari segi lain, kesempurnaan mereka mencerminkan kesempurnaan Tuhan namun tidak dapat mengangkat mereka kepada kehormatan sebagai khalifah. Khalifah yang sempurna ialah dia yang memiliki kemampuan berinisiatif sendiri, tetapi yang tindakan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Sang Kepala (*Principal*, yakni, Tuhan sebagai pemberi “mandat” kekhalfahan — NM). Perbedaan itu dinyatakan oleh Shakespeare (Sonnet 94) dalam baris-baris indah: “Mereka adalah tuan-tuan dan pemilik wajah-wajah mereka. Yang lainnya adalah pelayan keunggulan mereka itu.” Para malaikat dalam keadaannya yang hanya sesisi itu melihat hanya akibat buruk penyalahgunaan kekuatan emosi oleh manusia; barangkali juga mereka itu, karena tanpa emosi, tidak memahami keseluruhan alam ciptaan Tuhan, yang alam itu memberi dan menuntut cinta. Dalam kerendahan hati dan kebaktian yang tulus kepada Tuhan, para malaikat bersujud: kita tidak boleh membayangkan adanya sedikit pun kecemburuan, karena mereka tidak mempunyai emosi. Misteri cinta itu berada di atas kemampuan mereka, dan diberitahu bahwa mereka tidak tahu, dan mereka mengakui (dalam 2:32) bukan tentang adanya kesalahan (karena tidak ada masalah kesalahan di sini), melainkan tentang tidak sempurnanya pengetahuan mereka. Pada saat yang sama, persoalan itu diingatkan kembali kepada mereka ketika kemampuan sebenarnya manusia diperlihatkan kepada mereka (2:31, 33).

Jadi malaikat adalah makhluk kesucian, namun berhakikat hanya satu sisi, yaitu sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penuh kepada Tuhan. Sisi lain yang tidak ada pada mereka ialah emosi. Emosi itu ada pada manusia. Ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tapi juga dapat mendorong

manusia mencapai puncak kemuliaan yang sangat tinggi.⁹ Maka ketika para malaikat mempertanyakan mengapa manusia yang bakal diangkat sebagai khalifah padahal manusia itu akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah — sementara mereka sendiri selalu berbakti kepada Tuhan — ditafsirkan sebagai bukti keadaan hakekat mereka yang hanya satu sisi itu. Dengan tepat para malaikat melihat kekuatan emosi manusia sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber tenaga ke arah ke-luhuran jika digunakan secara benar dan baik.

Termasuk usaha ke arah ke-luhuran itu ialah meraih ilmu pengetahuan. Emosi menyangkut kemampuan membuat pilihan baik dan buruk. Dan dasar pilihan itu antra lain ialah pengetahuan tentang kenyataan sekeliling. Inilah keunggulan penting Adam atas para malaikat, yang kelebihan itu diketahui Allah namun tidak diketahui para malaikat. Atas adanya keunggulan itu maka Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam, sebagai pengakuan bahwa Adam, khalifah Allah itu, memang lebih tinggi dari mereka, dan bahwa pengetahuan mereka sendiri tidaklah sempurna.

Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, semuanya patuh kecuali Iblis. Siapa Iblis itu, juga merupakan bahan perbedaan pendapat di antara para ulama. Ada yang mengatakan bahwa Iblis, sebagaimana dapat dipahami semata-mata dari konteks perintah Tuhan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, adalah salah satu dari para malaikat itu sendiri, namun yang kemudian mengalami “kejatuhan”. Tapi juga ada keterangan dalam Kitab Suci bahwa Iblis itu termasuk bangsa jin, yang kemudian menentang perintah Tuhannya (lihat Q

⁹ Dalam Q 12:53 dijelaskan, melalui ucapan seorang wanita (Zulaikha?) dari kerajaan Fir'aun yang pernah menggoda Yusuf putra Ya'qub, bahwa emosi atau nafsu itu tidak boleh dilepaskan dengan bebas karena akan dengan kuat mendorong kepada kejahatan, kecuali jika mendapatkan rahmat dari Tuhan (yang dengan rahmat itu nafsu justru akan mendorong kepada kebaikan atau “prestasi” keunggulan).

18:50). Dan jin sendiri, seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir (lihat Q 72:14-15). Dan Iblis adalah kafir, serta tergolong setan. Jadi Iblis itulah setan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Maka Iblis adalah setan, musuh manusia (lihat Q 20:117).

Dalam surga, kebun atau taman yang menyenangkan itu, Adam dan istrinya diberi kebebasan memakan buah-buahan apa saja, kecuali sebuah pohon tertentu. Dalam Kitab Kejadian, sebagaimana telah dikutip di atas, pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Sedangkan dalam al-Qur'an ada gambaran, meskipun hanya melalui ucapan setan yang hendak menggoda Adam dan Hawa, bahwa pohon itu adalah pohon keabadian dan kekuasaan atau kerajaan (*mulk*) yang tidak akan sirna. Karena pelukisan itu melalui ucapan setan yang hendak menyesatkan manusia, maka harus dipahami sebagai penipuan dan dusta. Sebab nyatanya memang demikian: setelah Adam dan Hawa memakan buah pohon terlarang itu, berbeda dari keterangan setan yang menggodanya, keduanya tidaklah menjadi abadi, juga tidak mendapatkan kerajaan yang tidak bakal sirna. Keduanya malah mendapat murka Allah dan diusir dari tempat yang menyenangkan. Karena itu, menurut Muhammad Asad, penggambaran oleh setan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaannya kepada Adam dan Hawa, dan tujuannya hanyalah untuk menyesatkan mereka berdua. Dan penyesatan itu sendiri sangat mengena: Adam dan Hawa ternyata tergoda karena ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan atau kerajaan yang tidak bakal sirna. Padahal kedua-dua hal itu palsu. Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.

Sementara itu al-Qur'an tidak menjelaskan apa sebenarnya pohon terlarang itu. Karena itu sebagian ulama, seperti Muhammad Asad, berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah

alegori tentang batas yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebab akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Keinginan seseorang untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya kepada adanya Hari Kemudian. Dan penolakan kepada adanya Hari Kemudian itu adalah cermin sikap hidup tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri, dan kecenderungan tiranik. Maka orang serupa itu juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna.¹⁰ Sungguh, menurut al-Qur'an, setiap orang mempunyai kecenderungan tiranik, saat ia melihat dirinya serba-berkecukupan, tidak perlu kepada masyarakat (lihat Q 96:6-7). Jadi juga mengandung arti merasa mampu hidup tanpa gangguan, abadi, dan tidak akan sirna, seperti sikap mereka yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai ingin hidup seribu tahun (lihat Q 2:96).

Begitulah makna godaan kepada Adam dan Hawa oleh setan, dan demikian pula arti pelanggaran terhadap larangan Allah. Setelah melanggar itu, Adam dan Hawa menjadi sadar bahwa mereka telanjang. Dalam Kitab Suci dapat kita baca gambaran yang artinya kurang lebih demikian:

“Maka setan pun menggoda keduanya, agar kepada keduanya ditampakkan apa yang (selama ini) tersembunyikan dari keduanya, yaitu aurat mereka. Dan setan itu berkata: ‘Tuhanmu tidaklah melarang kamu berdua dari pohon ini melainkan (agar kamu tidak) menjadi dua malaikat atau kamu menjadi abadi.’ Setan pun bersumpah kepada keduanya: ‘Sesungguhnya aku termasuk mereka yang memberi nasehat.’ Maka keduanya itu pun digiringnya kepada penipuan. Ketika keduanya telah merasakan (buah) pohon itu, tampak pada keduanya

¹⁰ Muhammad Asad, *The Message of the Quran* (London: E. J. Brill, 1980), catatan 106, h. 484.

aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupi diri mereka dengan dedaunan surga....,” (Q 7:20-22).

Jadi kesadaran tentang diri sendiri sebagai telanjang itu adalah akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan. Sebelum itu manusia tidak menyadarinya. Menurut Muhammad Asad lagi, ini berarti manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang antara berbagai jalan tindakan, dengan godaan yang selalu hadir untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah.¹¹ Oleh karena itulah, dalam deretan firman Allah yang menuturkan kisah Adam dan Hawa ini, manusia diingatkan bahwa Allah memang telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat mereka, namun pakaian takwa adalah pakaian yang lebih baik. Itulah bagian dari pelajaran dari Tuhan yang hendaknya direnungkan oleh manusia secara sungguh-sungguh (lihat Q 7:26). Sebab dengan takwa, yaitu kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia yang serba-mengawasi dan meneliti segala tindakannya, seseorang dapat mencegah dirinya dari ketelanjangan spiritual.

Karena pelanggaran mereka itu, Adam dan Hawa diperintahkan turun dari surga, diusir ke bumi. Dalam al-Qur'an, surat *al-Baqarah*, ini adalah pengusiran yang pertama. Setelah pengusiran itu Adam berusaha mendapatkan ajaran-ajaran Tuhan, kemudian mendapatkannya, menjalaninya, dan akhirnya diampuni. Namun sesudah diampuni, masih juga Adam dan Hawa diperintahkan turun dari surga. Jadi ada dua kali perintah kepada Adam dan Hawa untuk keluar dari tempat tinggalnya yang menyenangkan itu.

Tentang adanya perintah turun yang dua kali itu, Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsirnya menyebutkan pendapat al-Jubba'i yang mengatakan bahwa perintah yang pertama adalah perintah turun dari surga ke langit dunia, dan perintah yang kedua adalah perintah

¹¹ Asad, *op. cit.*, catatan 14, h. 205

turun dari langit itu ke bumi. Al-Razi menolak tafsiran ini, dan berpendapat bahwa Adam dan Hawa, setelah melanggar larangan, diperintahkan untuk turun dari surga, lalu mereka bertobat, dengan harapan bahwa setelah diampuni maka perintah turun dari surga itu ditarik. Sebab Adam dan Hawa mengira, begitu kata al-Razi, bahwa perintah turun itu sebagai hukuman karena pelanggarannya. Ternyata Tuhan masih juga memerintahkan keduanya untuk turun. Ini, menurut al-Razi, adalah penegasan bahwa perintah kepada Adam dan Hawa untuk turun dari surga itu bukanlah sebagai hukuman atas pelanggaran mereka berdua, melainkan justru untuk melaksanakan janji Tuhan yang mula pertama, yaitu pengangkatan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi.¹²

Dari drama kosmis itu diketahui bahwa permusuhan antara manusia dan setan telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka oleh Allah. Dalam diri manusia senantiasa ada ketegangan tarik-menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Seperti dikatakan Yusuf Ali, ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi pada manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan sekaligus. Di muka telah dikutip firman Allah bahwa nafsu manusia dapat membawanya kepada bencana, tapi nafsu itu dengan rahmat Allah juga dapat membawanya kepada kebajikan. Dan sejak penciptaannya, manusia telah diberi kesadaran tentang kejahatan dan keburukan (lihat Q 91:7-8). Juga telah diberi petunjuk oleh Tuhan tentang adanya dua jalan hidup, yang benar dan yang salah, namun manusia enggan menempuh jalan yang sulit, yaitu jalan kebenaran (lihat Q 90:10-11). Dorongan untuk mencari jalan yang mudah itu membuat manusia terbuka kepada godaan-godaan. Tugas untuk menggoda itulah “konsesi” yang diberikan oleh Tuhan kepada setan yang terkutuk, sampai Hari Kiamat.

¹² Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Rāzī (al-Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb)*, 32 jilid (Dar al-Fikr, 1405/1985), jil. 3, h. 28.

Dari uraian di atas kiranya tampak bahwa sesungguhnya drama yang menyangkut Adam sehingga jatuh terusir dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar (*Grand Design*) Ilahi. Ia adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismi 'l-Lāh*, yakni, dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan mengikuti pesan dalam “mandat” yang diberikan kepadanya). Kelak di Akhirat, pada saat menghadap Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah-Nya di bumi itu.

Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan yang baik dan “sukses” bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan godaan untuk mencari “jalan pintas” yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsyafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela. Itulah pakaian takwa yang mesti dikenakan manusia setiap saat dan tempat. Dan itulah sebaik-baik proteksi dari noda ruhani.

Patut kita perhatikan bahwa sekalipun Adam, lebih daripada para malaikat, mampu meraih ilmu pengetahuan (mampu menerima pelajaran dari Tuhan untuk mengidentifikasi segala yang ada), namun secara moral ia masih dapat jatuh dengan melanggar batas ketentuan Tuhan. Jadi ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu “pakaian takwa” tersebut.

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa “promosi”, tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia “telanjang”, tapi tidak menyadarinya. Kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan. Ia

merupakan permulaan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna. Itulah perjuangan hidup kita semua selaku anak-cucu Adam dan Hawa: menempuh hidup waspada dan penuh tanggung jawab dengan selalu ingat kepada Tuhan, menyadari ketelanjangan diri, melawan kecenderungan melanggar batas, dan menangkal godaan menempuh jalan mudah dari setan yang sepintas-lalu menggiurkan. [❖]